

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini permasalahan sosial di masyarakat yang berkaitan dengan isu-isu remaja kian marak diberitakan di berbagai media. Dapat kita lihat betapa memprihatinkannya permasalahan remaja yang terjadi pada saat ini, dimana kenakalan yang dilakukan oleh remaja sudah mulai bergeser pada hal-hal yang dinilai jauh melampaui batas wajar seperti kriminalitas hingga tindak pidana, seksual (seks pranikah, hamil di luar pernikahan dan aborsi), HIV AIDS serta penyalahgunaan NAPZA yang tentunya meresahkan masyarakat dan juga orang tua yang memiliki remaja.

Pada dasarnya permasalahan yang berkaitan dengan remaja dikarenakan mereka kini tengah berada pada masa *transisi* atau peralihan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan seperti halnya dalam segi fisiologis, psikologis, sosial dan intelektual. Tidak semua remaja mampu menjalani tugas-tugas perkembangannya dengan baik, dimana banyak remaja yang tidak berhasil melalui masa-masa sulit yang dihadapinya. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan remaja dalam melalui masa transisi yang sulit dapat menimbulkan permasalahan kenakalan remaja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima. Sedangkan remaja dengan kontrol diri yang

tinggi akan sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Dimana mereka akan cenderung menghindari perbuatan nakal dan tidak mudah terbawa arus pergaulan lingkungannya (Aviyah & Farid, 2013).

Pada rentang usia remaja, biasanya anak dianggap sangat rawan sebab secara psikologis masih labil dan masih dalam proses pencarian jati diri. Disamping itu, kondisi lingkungan tidak selalu mendukung tumbuh kembang anak. Faktanya bahwa narkoba, HIV, dan seks bebas mengancam kehidupan mereka. Maka dari itu remaja membutuhkan bantuan untuk dapat melewati proses peralihan dirinya. Upaya untuk membantu remaja dalam proses masa peralihan tersebut adalah dengan adanya bantuan dari pihak luar untuk mengontrol dirinya dan memberikan pengetahuan kepada remaja tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. (Silfiana, 2017).

Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut mereka dikhawatirkan belum memiliki kecakapan hidup yang memadai, sehingga beresiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat yakni seperti contohnya melakukan hubungan seks pra-nikah. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan ([www.i-genre.com](http://www.i-genre.com)).

Pada era global ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat dan turut memasuki kehidupan remaja, yang mana memberikan

dampak positif sekaligus negatif. Dampak positif dari kemajuan IPTEK salah satunya adalah seseorang menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi yang tak terbatas dari berbagai penjuru dunia. Namun di sisi lain dampak negatif pun turut menyertai derasnya kemajuan IPTEK. Akan tetapi hal itu pun mengakibatkan remaja menjadi lebih mudah untuk menjerumuskan dirinya ke dalam informasi yang salah dan perilaku yang negatif.

Generasi muda khususnya remaja merupakan aset suatu Negara yang memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Kaum remaja didaulat sebagai salah satu *agent of change* yang nantinya akan menuntun dan menentukan bagaimana masa depan suatu bangsa dan Negara. Apabila masalah perilaku tidak sehat remaja dibiarkan terus menerus akan mempengaruhi kualitas remaja bahkan kualitas bangsa. Kemampuan mengontrol diri bagi remaja sangatlah diperlukan dalam hal ini, sehingga mereka tidak akan mudah terjerumus ke dalam informasi yang salah dan dapat menghindari terciptanya perilaku yang negatif.

Pengendalian diri (*self control*) merupakan kemampuan individu dalam mengontrol atau mengendalikan dirinya dari kondisi yang tidak diinginkan. Kontrol diri berkaitan erat salah satunya dengan perilaku seksual remaja. Contohnya adalah kontrol diri yang tinggi diperlukan dalam mengontrol perilaku berpacaran pada remaja. Sehingga mereka dapat menahan diri dari perilaku berpacaran yang tidak sehat dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma sosial serta hal-hal yang tidak diinginkan seperti misalnya kehamilan diluar pernikahan dan perilaku seksual yang menyimpang lainnya pada

remaja juga dapat dihindari. Dengan kemampuan kontrol diri yang tinggi tentunya akan menjadikan remaja sebagai sosok individu yang jauh lebih berkualitas.

Generasi Berencana (Genre) sebagai program pembangunan mental anak bangsa yang berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM pada tataran remaja. Program ini telah dicanangkan sejak tahun 2009. Program Genre adalah suatu program yang dirancang untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Sehingga remaja mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, menikah dengan penuh perencanaan sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi dan juga bertujuan untuk membimbing remaja agar dapat mempersiapkan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Untuk saat ini program Genre berfokus pada Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yaitu *Say No to Drugs, Say No to Free Sex and Say Goodbye to HIV/AIDS*.

Genre adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa untuk menyiapkan dan memiliki perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga. Deputi Bidang Keluarga Sejahteran dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Dr. Sudibyo Alimoeso mengungkapkan: “Melalui program Genre ini diharapkan dapat meminimalisir atau mengurangi para remaja melakukan seks di luar nikah yang dapat berakibat kehamilan yang

tidak diinginkan, tidak pakai narkoba, dan terhindar dari HIV/AIDS. Kehamilan di luar nikah seringkali merugikan remaja putri yang masih sekolah karena tidak boleh lagi melanjutkan sekolahnya. Disinilah kita perlu meningkatkan ketahanan keluarga” (<http://www.bkkbn.go.id>).

Strategi yang dilakukan oleh program ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kepada remaja secara langsung melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) dan kepada orangtua yang memiliki remaja melalui Bina Keluarga Remaja (BKR). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Alfajriani, 2017) di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat, mendapatkan hasil bahwa penyediaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) sangat kurang. Dan meskipun di beberapa sekolah sudah memiliki wadah konseling tetapi wadah dan kegiatan yang ada belum berjalan sama sekali, hanya sebatas penyuluhan saja dan setelah itu kegiatan tersebut tidak diaplikasikan kepada teman sebayanya.

Di Kota Bandung telah dibentuk sebuah wadah Pusat Informasi dan konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) di beberapa sekolah dan Universitas. SMPN Negeri 39 Bandung menjadi salah satu sekolah di Kota Bandung yang menyediakan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) bagi siswanya. PIK R/M adalah salah satu wadah yang dikembangkan oleh program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja. Di dalam PIK-R ini akan terbentuk konselor sebaya dan pendidik sebaya yang akan terus menyebarkan segala informasi mengenai 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR (Seksualitas, Napza, HIV AIDS) dan *Life Skill*. Pengetahuan-pengetahuan tersebut

diperlukan guna mempersiapkan masa depan bangsa yang berkualitas dengan sumber daya yang unggul dan mandiri, mempersiapkan pendidikan, karir serta kehidupan berkeluarga bagi remaja itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2013) mendapatkan hasil bahwa efek tercapainya tujuan dari sosialisasi program Genre untuk remaja belum jelas terlihat. Efeknya hanya sebatas pengetahuan saja atau informasi, untuk persuasi belum dapat tercapai karena masih tingginya angka pernikahan dini dan perilaku negatif di kalangan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pyas & Satlita, 2017) menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan Program Generasi Berencana di Kota Yogyakarta belum efektif dilihat dari beberapa indikator yakni tepat kebijakan, pelaksana, target, lingkungan, dan proses. Faktor penghambat yaitu rendahnya partisipasi masyarakat, adanya penyimpangan moral pada remaja, dan keterbatasan waktu yang berbeda-beda setiap individu.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai: “Pengaruh Sosialisasi Program Generasi Berencana (Genre) terhadap Pengendalian Diri (*Self Control*) Siswa Remaja di SMPN 39 Bandung”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap *Self Control* Siswa Remaja di SMPN 39 Bandung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) bagi siswa remaja di SMPN 39 Bandung?
2. Bagaimana pengendalian diri (*self control*) siswa remaja di SMPN 39 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap pengendalian diri (*self control*) siswa remaja di SMPN 39 Bandung?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian ini yang diharapkan mampu mengungkapkan data yang dapat menjawab segala bentuk pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) bagi Siswa Remaja di SMPN 39 Bandung.
2. Untuk mengetahui tentang pengendalian diri (*self control*) siswa remaja di SMPN 39 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap pengendalian diri (*self control*) siswa Remaja di SMPN 39 Bandung.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap pengendalian diri siswa remaja di SMP Negeri 39 Bandung diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial khususnya yang berkaitan dengan pengaruh program Generasi Berencana (Genre) terhadap pengendalian diri pada siswa remaja.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat kepada remaja penerima program di SMPN 39 Bandung tentang pengaruh program Generasi Berencana (Genre) terhadap pengendalian diri pada remaja.

### 1.4. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dari bagian ilmu sosial yang berorientasi kepada individu, kelompok serta masyarakat dan masalah-masalah sosial yang terdapat di dalamnya, dengan tujuan untuk mencapai keberfungsian sosial. Suharto (2014:1) mendefinisikan Kesejahteraan Sosial sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, kesejahteraan sosial merupakan suatu lembaga atau kegiatan yang di dalamnya melibatkan aktivitas yang teratur dimana upaya tersebut dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta dengan tujuan untuk mencegah, mengatasi serta memberikan kontribusi dalam hal mengatasi permasalahan sosial yang ada sehingga kualitas hidup individu,

kelompok dan masyarakat akan meningkat dan jauh lebih baik. Dari pemikiran tersebut maka lahirlah sebuah profesi yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial yaitu profesi pekerjaan sosial.

Profesi pekerjaan sosial sebagai memiliki peranan dalam membantu individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka sehingga dapat berfungsi secara sosial. Pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009:1) adalah sebagai berikut :

Aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang bertujuan untuk menolong individu, kelompok maupun masyarakat agar mampu meningkatkan maupun memperbaiki kemampuan mereka untuk mencapai suatu keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang efektif untuk menggapai kesejahteraan sosial. Akan tetapi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial terdapat hambatan yang mungkin terjadi dalam masyarakat yang salah satunya dikarenakan oleh masalah-masalah sosial yang sulit untuk dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Adapun pengertian masalah sosial menurut Soetomo (2013:11) menyatakan bahwa :

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tidak seorangpun menginginkan dirinya berada dalam kondisi sosial yang bermasalah, hal itu dikarenakan gejala

masalah sosial merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan yang dimiliki dan juga tidak sesuai dengan nilai, norma serta standar sosial yang ditetapkan dalam masyarakat. Salah satu bentuk masalah sosial adalah permasalahan kenakalan remaja. Kartono (2013:6) menyatakan kenakalan remaja sebagai berikut : “Kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang”.

Kenakalan yang dilakukan remaja pada saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang dan menyalahi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti halnya melakukan tindakan kriminal hingga berurusan dengan hukum, melakukan seks pranikah dan masalah-masalah seksual lainnya, menggunakan narkoba, dlsb. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang diantaranya minimnya pengetahuan remaja tentang bahaya dari perilaku-perilaku tersebut, kesulitan dalam melalui masa transisi serta ketidaksiapan untuk mengelola kemajuan Teknologi.

Menurut Bessant, Wats, Dalton dan Smith (2006: 4) dalam Suharto (2008: 10) menyatakan bahwa kebijakan sosial adalah: “Apa yang dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan dan program-program tunjangan sosial lainnya”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan sosial merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan pelayanan-pelayanan bagi masyarakat baik berupa tunjangan maupun program-program lainnya dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang

terjadi di masyarakat. Maka dengan dibuatnya kebijakan sosial tersebut diharapkan pemerintah akan mampu untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada. Termasuk masalah sosial yang berkaitan dengan masalah kenakalan remaja.

Oleh karena itu diperlukan sebuah kebijakan maupun aksi nyata untuk mengurangi dan mengantisipasi kenakalan remaja yang sering muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Terkait dengan Program dari BKKBN yang dikhususkan bagi remaja yaitu Program Generasi Berencana (Genre), aksi nyata yang dilaksanakan di SMPN 39 Bandung dengan mensosialisasikan program tersebut. Menurut Zanden dalam (Damsar, 2010: 152) mendefinisikan sosialisasi sebagai berikut: “Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat”.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa sosialisasi merupakan salah satu proses dari interaksi sosial dimana dengan sosialisasi individu memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku agar ia mampu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Artinya sosialisasi Program Generasi Berencana (Genre) kepada remaja bertujuan untuk memberikan mereka pengetahuan, sikap maupun nilai dan perilaku yang berhubungan dengan substansi dari program tersebut.

Program Generasi Berencana (Genre) merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya yang dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem). Program ini dicanangkan

dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 48 ayat 1 (b) yang menyatakan: “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”.

Program Generasi Berencana adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. (BKKBN, 2012).

Selain itu program ini akan membantu remaja dalam mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangan sosial yaitu melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan keluarga, menjadi anggota masyarakat dan mempraktikkan pola hidup sehat. Serta membantu remaja untuk mengembangkan diri menjadi sumber daya manusia yang produktif ketika ia memasuki periode perkembangan berikutnya. Menurut Narendra (2007:10) mendefinisikan remaja sebagai berikut :

Remaja atau masa adolensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan.

Berdasarkan definisi tersebut artinya pada masa remaja terjadi fase perkembangan yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan seseorang

dan merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Remaja memiliki kecenderungan suka mencoba hal-hal baru terkait informasi yang mereka dapatkan bahkan tanpa mengetahui jika hal tersebut akan berdampak positif atau tidaknya kepada diri mereka.

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh remaja biasanya merupakan kegagalan remaja dalam mengembangkan kontrol dirinya. Seiring dengan perkembangan usianya, remaja seharusnya mampu mengendalikan diri dari perilaku hidup yang tidak sehat dan tidak berakhlak. Averill (1973: 286) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam mengontrol tindakan langsung terhadap lingkungan, pemahaman makna terhadap peristiwa dan kontrol terhadap alternatif suatu pilihan. Menurut Averill (1973) terdapat tiga aspek *self control* (dalam Thalib, 2010: 110) yaitu sebagai berikut:

a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

*Behavioral control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

b. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

*Cognitif control* diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*), dan melakukan penilaian (*appraisal*).

c. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

*Decisional control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Aspek-aspek kontrol diri (*self control*) terdiri dari tiga kategori diantaranya kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Kontrol perilaku menjadi kemampuan bagi individu untuk mengendalikan dirinya ketika menghadapi suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau negatif. Dengan adanya kemampuan kontrol perilaku, individu akan mampu mengatur pelaksanaan dan memodifikasi stimulus. Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya ketika mengolah informasi sehingga dapat menghindari suatu keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka pemikiran sehingga mengurangi tekanan yang dihadapi. Sedangkan kemampuan dalam mengontrol keputusan menjadikan individu lebih mampu dalam mengontrol diri ketika memilih suatu tindakan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujuinya.

### **1.5. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka pada tahap selanjutnya penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagaimana yang dituliskan sebagai berikut :

#### **1. Hipotesis Utama**

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap pengendalian diri pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap pengendalian diri pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.

#### **2. Sub-sub Hipotesis**

- a)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap kontrol perilaku pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.
- $H_1$  : Terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap kontrol perilaku pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.
- b)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap kontrol kognitif pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.
- $H_1$  : Terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap kontrol kognitif pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.
- c)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap mengontrol keputusan pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.
- $H_1$  : Terdapat pengaruh sosialisasi program Generasi Berencana (Genre) terhadap mengontrol keputusan pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung.

## 1.6. Definisi Operasional

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas yang peneliti ajukan, maka untuk memahami konsep-konsep maka peneliti definisikan operasional variabel sebagai berikut :

1. Sosialisasi program GenRe adalah proses interaksi sosial dimana remaja memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif untuk mewujudkan Tegar Remaja.

2. Program Generasi Berencana adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya.
3. Pengendalian diri atau kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol tindakan langsung terhadap lingkungan, pemahaman makna terhadap peristiwa dan kontrol terhadap alternatif suatu pilihan. Terdapat tiga aspek untuk mengukur kontrol diri yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

**Tabel 1.1**  
**Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Pernyataan</b>
Variabel X Sosialisasi Program Generasi Berencana (Genree)	1. Pengetahuan remaja terkait Program Genre	1. Memahami tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK- R)  2. Memahami tentang kajian program Genre	1. Pengertian dan tujuan Genre 2. Fungsi PIK R 3. Pengertian Pendidik dan Konselor Sebaya 4. Fungsi Pendidik dan Konselor Sebaya  5. Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja 6. Pengertian Seksualitas 7. Pengertian HIV/AIDS 8. Pengertian Napza



Variabel Y Pengendalian Diri ( <i>Self Control</i> )	1. Kontrol Perilaku	1. Kemampuan mengendalikan perilaku	19. Mengendalikan diri dari perilaku melanggar norma 20. Mengendalikan Emosi 21. Mengendalikan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain 22. Mengendalikan diri dari perilaku berpacaran yang tidak sehat 23. Mengendalikan dorongan seksual pada hal yang positif
		2. Kemampuan mengontrol stimulus	24. Menghindari perilaku menyimpang 25. Menghindari lingkungan pertemanan yang negatif 26. Menanggung resiko dan memikirkan sebab akibat dari perbuatannya
	2. Kontrol Kognitif	3. Kemampuan untuk memperoleh informasi	27. Mencari sumber informasi yang benar 28. Memperoleh dan mengolah sumber informasi untuk dirinya
		4. Kemampuan untuk melakukan penilaian	29. Menilai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman pribadi 30. Menilai peristiwa berdasarkan pengalaman orang

	3. Mengontrol Keputusan	5. Kemampuan mengambil keputusan	lain 31. Memberikan saran dan penilaian terhadap peristiwa yang dialami teman 32. Kemampuan dalam berkomitmen 33. Membuat pilihan 34. Percaya pada diri sendiri
--	-------------------------	----------------------------------	---

## **1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian di analisis dan diinterpretasikan guna menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai acuan dalam pembuatan penelitian.

### **1.7.2 Populasi dan Penarikan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 39 Bandung yang menjadi objek penelitian menerima program Generasi Berencana (Genre), dengan jumlah populasi siswa 532 orang yang terdiri dari kelas 8 dan kelas 9 dengan pertimbangan bahwa kelas 8 dan 9 telah mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler PIK-R dari Program Genre lebih dari 1 tahun.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa SMP Negeri 39 Bandung yang menjadi objek penelitian dengan teknik penarikan sampel yang

digunakan adalah *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berlapis. Maka dari itu peneliti mengambil sebanyak 532 populasi dalam satu sekolah yang terdiri dari kelas 8 dan kelas 9. Peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Sampel**

No	Kelas	Siswa	Sampel	Jumlah Sampel
1	Kelas 8	272	27,2	27
2	Kelas 9	260	26	26
<b>Jumlah</b>		532		53

Jumlah siswa dari SMP Negeri 39 Bandung yang akan menjadi Kelompok Eksperimen (KE) sebanyak 53 orang siswa yang menjadi anggota PIK R dari program Genre dan sebanyak 53 orang siswa yang bukan merupakan anggota PIK R akan menjadi Kelompok Kontrol (KK).

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Soehartono, 2015:70).
2. Studi lapangan, yang terdiri dari :

- a. Observasi non partisipan dimana pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. (Soehartono, 2015:70)
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Soehartono, 2015:67-68). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang dilakukan kepada pelaksana program Genre.
- c. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden (Soehartono, 2015:65).

#### **1.7.4 Tingkat dan Teknik Pengukuran Variabel Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman angket dengan menggunakan skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian skala Ordinal menurut Suhartono (2008:76), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya.

Teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai pengikat pada setiap jawaban atau tanggapan yang pernyataannya menunjukkan keadaan terhadap suatu objek tertentu yang dapat

diukur. Skala Semantic Differential bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Untuk menguji apakah ada pengaruh dalam pelaksanaan program Genre terhadap Pengendalian diri pada remaja, maka digunakan uji tes *u-mann whitney*, dengan rumus sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 \times n_2 + \frac{(n_1 + 1)}{2} \cdot \sum R_1$$

$$U_2 = n_1 \times n_2 + \frac{(n_2 + 1)}{2} \cdot \sum R_2$$

Keterangan:

U = Simbol statistik yang dipakai dalam tes U-Mann Whitney

$n_1$  = Jumlah responden kelompok eksperimen

$n_2$  = Jumlah responden kelompok kontrol

$R_1$  = Jumlah rank kelompok eksperimen

$R_2$  = Jumlah rank kelompok kontrol

Pengujian statistik ini berdasarkan pada karakteristik kelompok yaitu kedua kelompok saling lepas dan keduanya memiliki skala ordinal, kemudian hasil perhitungan dari rumus U dimasukkan kedalam  $Z_{hitung}$  dengan rumus:

$$Z_{hitung} = \frac{u_{skor} - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n_1 n_2}{N(N-1)}\right) \left(\frac{N^3 N}{12} - \sum T\right)}}$$

Dimana :  $N = n_1 + n_2$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

T = Banyaknya observasi yang berangka sama untuk semua ranking tertentu.

Hasil perhitungan zhitung dibandingkan dengan ztabel dengan kriteria:

Ho = Ditolak, H1 diterima jika zhitung < Ttabel

Ho = Ditolak, H1 ditolak jika zhitung > Ttabel

## 1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 39 Bandung. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada pertimbangan yaitu SMPN 39 adalah menjadi salah satu sekolah penerima program Genre dan merupakan SMP pertama di Kota Bandung yang menyediakan ekstrakurikuler PIK R bagi siswanya.

